



INDEKS AKTIVITAS LITERASI MEMBACA 34 PROVINSI

PUSLITJAKDIKBUD ● BALITBANG ● KEMENDIKBUD RI

“Demokrasi hanya akan berkembang di suatu masyarakat yang para warganya adalah pembaca, adalah individu-individu yang merasa perlu untuk membaca, bukan sekadar pendengar dan gemar berbicara.”

Daod Joesoef,
dalam *Bukuku Kakiku,*
2004.

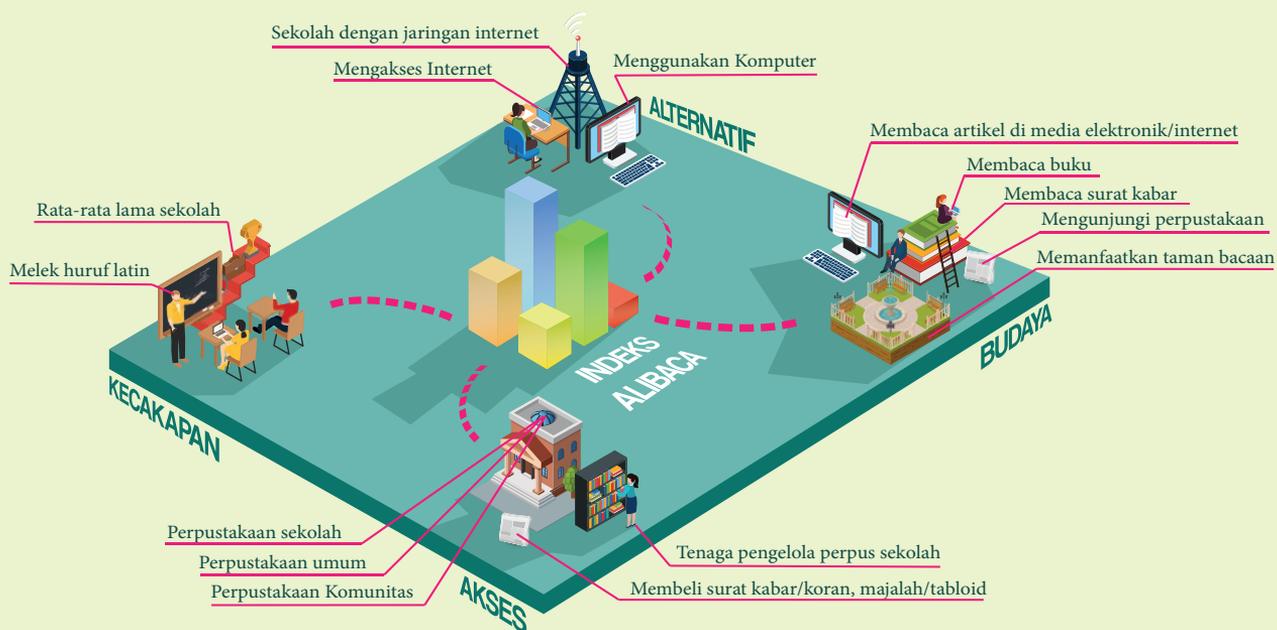
Pembangunan bidang pendidikan di Indonesia telah memungkinkan perluasan akses pendidikan dan pemberantasan buta aksara dengan hasil yang signifikan. Proyek SD Inpres (Instruksi Presiden) sejak 1973, telah meningkatkan angka partisipasi anak usia sekolah serta mampu menekan angka buta aksara (Panji Hidayat, 2016). Buta aksara turun dari 39,1 persen pada 1971 menjadi 28,8 persen pada 1980, kemudian menjadi 15,9 persen pada 1990. Keberhasilan itu berlanjut di era Reformasi sehingga tersisa 4,4 persen pada 2014 (*Statistik 70 Tahun Indonesia Merdeka*, 2015).

Keberhasilan itu sayangnya belum diikuti dengan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya baca, sehingga tingkat literasi masyarakat tergolong rendah. Berbagai survei menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan (lihat misalnya hasil survei PISA, AKSI, dan Central Connecticut State University). Dalam rangka meningkatkan literasi masyarakat, sejak 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Bangsa.

Untuk mendukung program GLN, diperlukan sokongan kajian yang memadai terutama untuk memetakan persoalan literasi secara nasional, sehingga program GLN dapat lebih tepat sasaran. Merespon kebutuhan itu, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakkidbud), Balitbang Kemendikbud telah melakukan kajian yang bertujuan untuk (1) menelaah dimensi dan indikator yang dapat merepresentasikan aktivitas literasi membaca; dan (2) menyusun indeks untuk mengukur tingkat aktivitas literasi membaca. Hasil kajian ini ialah Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) tingkat provinsi.

Kerangka Konseptual

Indeks Alibaca mengadopsi konsep Miller dan McKenna (2016) dalam buku *World literacy: How countries rank and why it matters*, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas literasi, yaitu: (1) *Proficiency* merupakan syarat awal agar seseorang dapat mengakses bahan literasi; (2) *Access* ialah sumber daya pendukung di mana masyarakat mendapatkan bahan literasi, seperti perpustakaan, toko buku, dan media massa; (3) *Alternatives* yaitu beragam pilihan perangkat teknologi informasi dan hiburan untuk mengakses bahan literasi; dan (4) *Culture* ialah kebiasaan yang turut membentuk habitus literasi.



Proses Penyusunan Indeks

Indeks Alibaca disusun berdasarkan data sekunder, antara lain publikasi maupun *row data* dari Badan Pusat Statistik, Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemendikbud, Perpustakaan Nasional, serta Forum Taman Bacaan Masyarakat dan Pustaka Bergerak Indonesia.

Proses penyusunan indeks dilakukan dengan mengikuti tahapan berikut ini (OECD, 2008):

- 1 Menyusun Kerangka Teori/Konseptual
- 2 Menentukan Indikator/Indikator proksi
- 3 Melakukan Imputasi atas *Missing Data*
- 4 Melakukan Normalisasi Indikator
- 5 Menentukan Bobot/Penimbang
- 6 Melakukan Agregasi



75.92%
Dimensi Kecakapan



23.09%
Dimensi Akses



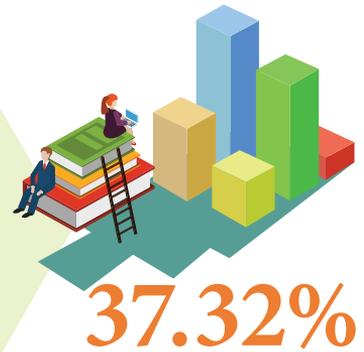
40.49%
Dimensi Alternatif



28.50%
Dimensi Budaya

Hasil agregasi atau perhitungan indeks dikelompokkan menjadi 5 kategori dengan skala 0 – 100, yaitu:

0 - 20,00	Sangat rendah
20,01 - 40,00	Rendah
40,01 - 60,00	Sedang
60,01 - 80,00	Tinggi
80,01 - 100,00	Sangat tinggi



Indeks Alibaca Nasional menurut Dimensi

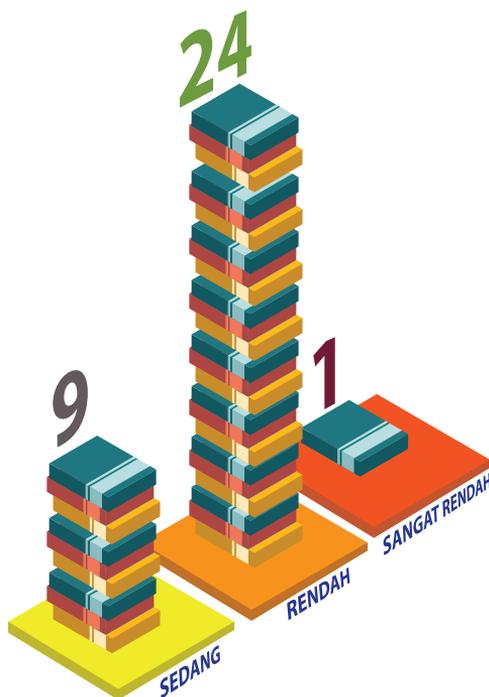
Hasil penghitungan Indeks Alibaca memperlihatkan bahwa angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional masuk dalam kategori *aktivitas literasi rendah*, yaitu berada di angka 37,32. Nilai itu tersusun dari empat indeks dimensi, antara lain Dimensi Kecakapan sebesar 75,92; Dimensi Akses sebesar 23,09; Dimensi Alternatif sebesar 40,49; dan Dimensi Budaya sebesar 28,50.

Pada Indeks Nasional tampak bahwa dari empat dimensi yang ada terdapat satu dimensi yang cukup menonjol, yaitu Dimensi Kecakapan yang menunjukkan upaya pemerataan pendidikan dan pemberantasan buta aksara sudah cukup baik. Dimensi lainnya yang cukup positif juga tampak pada Dimensi Alternatif, di mana masyarakat secara umum mulai memanfaatkan perangkat teknologi informasi, meskipun akses terhadap komputer dan internet masih perlu didorong lagi pemerataannya. Rendahnya angka indeks pada Dimensi Akses dan Dimensi Budaya menunjukkan perlunya perhatian terhadap dua dimensi ini untuk ditingkatkan.

Indeks Alibaca Provinsi

Dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia, 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori *aktivitas literasi sedang*; 24 provinsi (71%) masuk kategori *rendah*; dan 1 provinsi (3%) masuk kategori *sangat rendah*. Artinya sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk ke dalam level *aktivitas literasi tinggi*.

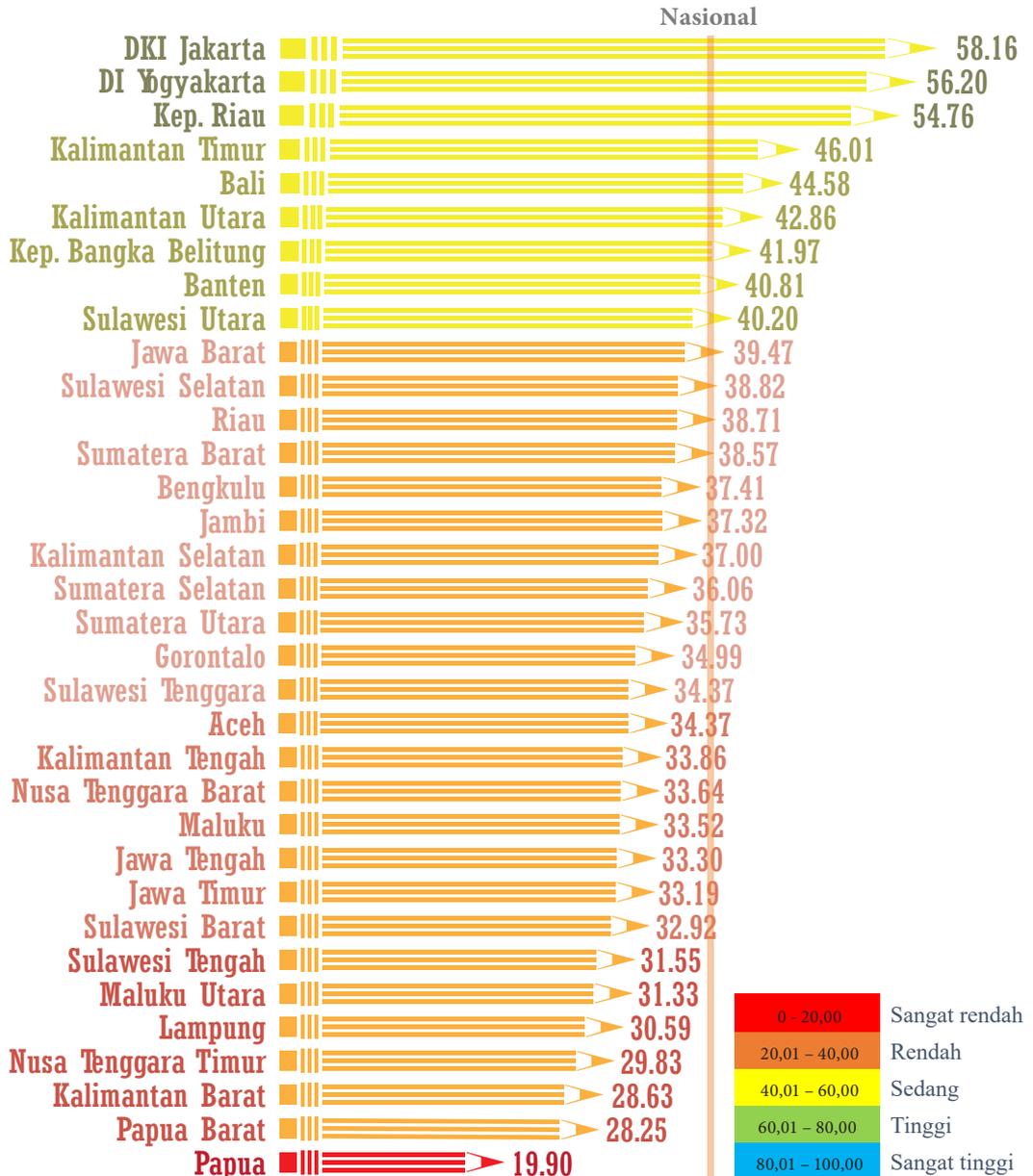
Jumlah Provinsi Menurut Tingkat Aktivitas Literasi



Grafik di atas menunjukkan bahwa mayoritas provinsi di Indonesia berada pada level aktivitas literasi rendah. Hal ini sejalan dengan capaian Indeks Alibaca Nasional yang juga berada di level aktivitas literasi rendah (angka indeks 37,32). Hasil perhitungan indeks provinsi juga menunjukkan kecenderungan yang serupa dengan hasil indeks nasional, di mana Dimensi Kecakapan memiliki poin tertinggi, disusul Dimensi Alternatif, Dimensi Budaya, dan terakhir Dimensi Akses. Kecenderungan lainnya yang tampak ialah provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota relatif sedikit umumnya mendapatkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi yang memiliki kabupaten/kota dalam jumlah banyak.

Indeks Alibaca Provinsi menurut Peringkat dari Tinggi ke Rendah.

Grafik di bawah ini menunjukkan terdapat 3 provinsi dengan nilai indeks tertinggi, yaitu Provinsi DKI Jakarta, D.I. Yogyakarta, dan Kepulauan Riau. Namun tiga provinsi tersebut belum mencapai kategori *aktivitas literasi tinggi* karena indeks ketiganya belum melampaui angka 80,01 atau dengan kata lain masih berada di level *aktivitas literasi sedang*. Di peringkat terendah ialah Povinsi Papua, Papua Barat, dan Kalimantan Barat.



Rekomendasi



1

Pemerintah dan pemerintah daerah perlu memberikan perhatian khusus kepada daerah/provinsi yang memiliki tingkat indeks literasi membaca yang rendah, terutama Provinsi Papua, Papua Barat, dan Kalimantan Barat.

2

Dimensi Alternatif. Perlu dorongan pemanfaatan teknologi informasi disertai kampanye penggunaan internet yang sehat, sehingga dapat menunjang peningkatan aktivitas literasi masyarakat.



4

Dimensi Budaya. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perlu diimbangi dengan dorongan pembiasaan di rumah, misalnya melalui kebijakan “Jam Belajar” pada waktu berkumpul dengan keluarga.

3

Dimensi Akses. Perlu upaya sistematis untuk meningkatkan akses terhadap fasilitas literasi publik, baik di sekolah maupun di masyarakat.

5

Swasta dan dunia usaha dapat mendukung pemenuhan akses literasi melalui dana tanggung jawab sosial perusahaan, misalnya mendukung perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan komunitas.



6

Masyarakat dan pegiat literasi dapat berpartisipasi dengan membuat perpustakaan di rumah, menyelenggarakan aktivitas rutin membaca di tingkat keluarga, serta menjadi donatur bantuan buku bagi sekolah maupun komunitas literasi.



Indeks Alibaca

KECAKAPAN

- Melek huruf latin
- Rata-rata lama sekolah



AKSES

- Perpustakaan sekolah
- Tenaga pustakawan sekolah
- Perpustakaan umum
- Perpustakaan komunitas
- Membeli surat kabar/koran
- Membeli majalah/tabloid



ALTERNATIF

- Sekolah dengan jaringan internet
- Mengakses internet
- Menggunakan komputer



BUDAYA

- Membaca surat kabar
- Membaca buku
- Membaca artikel di media elektronik
- Mengunjungi perpustakaan
- Memanfaatkan taman bacaan



Ringkasan eksekutif ini ditulis berdasarkan hasil penelitian Indeks Aktivitas Literasi Membaca Tingkat Provinsi yang dilakukan oleh Tim Peneliti Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjaldikbud), Balitbang Kemendikbud tahun 2018. Dalam penelitian ini, kami telah melakukan *desk study* terhadap berbagai data sekunder, antara lain publikasi maupun data mentah dari Badan Pusat Statistik, Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemendikbud, Perpustakaan Nasional, Forum Taman Bacaan Masyarakat, dan Pustaka Bergerak Indonesia. Telaah terhadap data sekunder menghasilkan indikator-indikator yang diperlukan guna menyusun Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) di level nasional dan provinsi. Indeks ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur (*benchmark*) tingkat aktivitas literasi membaca di level nasional maupun provinsi. Tahun 2019 Puslitjaldikbud akan menyusun Indeks Alibaca tingkat kabupaten/kota guna memenuhi kebutuhan pemetaan di level yang lebih rendah.



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

Tim Penyusun:
Lukman Solihin
Bakti Utama
Indah Pratiwi
Novirina

Olah Data:
Imelda Widjaja
Ika Hijriani
Khairur Raziqin
Melfin Zaenuri

Narasumber Ahli:
Dr. Tiodora H. Siagian
Novia Budi Parwanto, Ph.D.

Tata Letak:
Genardi Atmadiredja

Vector Image dan foto:
'macrovector' freepik; pxhere